



PUSAT
STUDI
JEPANG

Supported by



JAPAN FOUNDATION
国際交流基金

PROCEEDINGS

The Indonesian Association for Japanese Studies (ASJI)
in cooperation with
Center for Japanese Studies Universities Indonesia (CJS UI)
Presents

ASJI International Symposium 2024

Sustainability amidst Uncertainty :

Prospects for Cooperation between Japan and Indonesia
in Sustaining Cultural Values, Traditions, Language, and the Environment

28-29 November 2024

📍 The Margo Hotel

Jl. Margonda No. 358 Depok, West Java, Indonesia

Organized by:

ASJI

Supported by:

The Japan Foundation



ASJI

Annual International Symposium & Seminar on Japanese Studies in Indonesia 2024

Ketua ASJI

Julian Aldrin Pasha

Wakil Ketua ASJI

Indra Sasanti

Sekretaris Jenderal

Meizar Andullah

Bendahara

Risma Delvina Siahaan

Tim Editor

Himawan Pratama

Fathoni Hermanto

Desain Sampul

Shava Natasha Camila Mirzana

ISBN

9786238964871

FOREWORD

The Indonesian Association for Japanese Studies (ASJI) is pleased to present the proceedings of the 2024 ASJI International Symposium, which took place on November 28-29, 2024, at the Margo Hotel in Depok, West Java. The symposium focused on the theme *Sustainability Amidst Uncertainty: Prospects for Cooperation between Japan and Indonesia in Preserving Cultural Values, Traditions, Language, and the Environment*. This theme highlights the urgent need to tackle common challenges and identify opportunities for collaboration between the two countries in an ever-changing global landscape.

We are deeply honored by the participation of H.E. Masaki Yasushi, the Ambassador of Japan to Indonesia, whose keynote speech provided valuable insights and set the tone for the symposium. Our heartfelt thanks also go to the Japan Foundation for their unwavering support, which has been instrumental in our endeavors, and to the Center for Japanese Studies Universitas Indonesia for their indispensable role as a collaborator in this event.

This year, we received 27 papers submitted by symposium participants, written in Indonesian, English, and Japanese, reflecting a rich diversity of perspectives. These contributions are categorized into four key themes:

1. Contemporary political and sociocultural issues
2. Current topics in the Japanese language
3. New approaches to education
4. Perspectives on Japan in literature and popular culture

This collection stands as a testament to the dedication and expertise of all involved. We hope it serves as a catalyst for continued research and dialogue, strengthening the bond between Japan and Indonesia while advancing the field of Japanese Studies.

Depok, January 16th, 2025

Himawan Pratama

Editor

TABLE OF CONTENTS

Contemporary political and sociocultural issues

1. Kerjasama Strategis Indonesia - Jepang: Upaya Mewujudkan Asia Sebagai Pemimpin dalam Proses Transisi Energi Global
(HENDRA MANURUNG DAN YUDI SUBIANTORO).....1

2. Fenomena Bunuh Diri Remaja Jepang: Salah Satu Penyebab Depopulasi
(MEIZAR ABDULLAH DAN TAMA RAHAL ABDULLAH).....11

3. 持続可能社会経済発展のために日本が外国人労働者を受け入れ：日本とのベトナムおよびインドネシアの人材協力の展望
(PHAN CAO NHAT ANH)20

4. Konsep “*Omotenashi*” dalam Strategi Marketing Perusahaan Jepang dan Potensi Implementasinya pada Perusahaan Indonesia
(RHESA MARCELLINO, PRILLIE PRISCILA INDRADAJA, FIQRI HASANAIN MAKHLUF, DAN SENNY LUCKYARDI)29

5. Konflik yang Dialami oleh Pemagang Orang Indonesia yang Bekerja di Jepang: Studi Kasus Pemagang di Sektor Perhotelan di Jepang
(SRI HANDAYANI AND ARIANTY VISIATY)45

Current topics on Japanese language

6. Towards New Developments in Comparative Studies of Indonesian and Japanese Idioms: Focusing on Idioms Related to Living Organisms
(EISHI HIROSE, JUNITA DAVINA, AND CAROLINE TANADE)59

7. Language Variation and Function an Social Media Among Bilinguals
(SUYANTI NATALIA)70

8. Touching Words: The Role Of Kinesthetic Language in a Sign of Affection and its Portrayal of Silent Communication (YOVINZA BETHVINE SOPAHELUWAKAN, DJODJOK SOEPARDJO, SYAMSUL SODIQ, RUSMIYATI, AND JOKO PRASETYO).....	86
New approaches to education	
9. Efektivitas Padlet Sebagai Media Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Lintas Budaya di Kalangan Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia (ALAMANDA HESARIANTI AND NOVIYANI PRIH HANDAYANI).....	99
10. Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional Pasim: Tantangan dan Peluang (DEWI SAPARINA HALIBANON)	108
11. Bahasa Jepang Sebagai Bahasa Asing: Penggunaan Pola -Ka Mo Shirenai Oleh Pembelajar Bahasa Jepang (GEDE SATYA HERMAWAN, KADEX EVA KRISHNA ADNYANI, AND PUTU DEWI MERLYNA YUDA PRAMESTI).....	114
12. The Integration of Learning Japanese Writing and Character Education of Students at Japan Language Department of Language and Art Faculty of Manado State University (JOURIKE JEANE RUNTUWAROUW).....	121
13. Literasi Budaya Jepang dalam Kegiatan Apresiasi Budaya di Sma Negeri 1 Lembang (LINDA SETIAWATI, GEMA PUTRA BANGSA, AND FIKRI DWI OKTAVIANI)	130
14. Korelasi Penguasaan Moji Goi dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Dokkai N3 (MELINDA DIRGANDINI, ETHEL DEBORAH LEWERISSA, ALVIN, AND SONI MULYAWAN SETIANA).....	137

15. Need Analysis of The Hantaigo Digital Dictionary as an Interactive Media in Japanese Vocabulary Learning for Japanese Literature Students (MUHAMMAD FAIZ KHOERUL MUSYAAFA, AND SONI MULYAWAN SETIANA)	144
16. Kemahiran dalam Penggunaan Kusshon Kotoba oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang (NGURAH INDRA PRADHANA, S.S., M.HUM. AND DR. PUTU DEWI MERLYNA YUDA PRAMESTI, S.S., M.HUM.).....	155
17. Analisis Pendapat Mahasiswa terhadap Metode Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Perubahan Kata Kerja Khusus Keigo (RIMA NOVITA SARI AND RAHMA FITRI ALIFAH)	167
18. Rekam Jejak Ookuma Shigenobu: Studi tentang Materi Sejarah Jepang di Universitas Negeri Semarang (SETIYANI WARDHANINGTYAS, HENI HERNAWATI, AND DWI PUSPITOSARI)	178
19. Gender Based Comparative Study of School Caste in Japan and Indonesia: School Caste Existence and Factor in Indonesia (TRISTAN GUNAWAN HARTANDI AND HIROSE EISHI)	189
Perspectives on Japan in literature and popular culture	
20. Analysis of the Element of <i>Omotenashi</i> in the Anime <i>Tensei Shitara Slime Datta Ken</i> (<i>Tensura</i>) 「転生したらスライムだった件 [転スラ] 」 (BAGAS HILMY MULYADI WIRADIKARTA AND SULHIYAH)	197
21. Alternative History of the Sengoku Era: Religious Narratives of Otomo and Ikko-Ikki Clans in the Video Game <i>Total War: Shogun 2</i> (DAFFA PUTRA PRATAMA AND WAWAT RAHWATI).....	213

22. Kajian Stilistika: Metafora pada Tiga Lirik Lagu Karya Aimer (FAIRUZ AND YOWZA DAKPAKI RIANDI).....	225
23. Dukungan Sosial Terhadap Single Father dalam Serial Drama Jepang <i>#Bemyfamily</i> (KARUNIA PUTRI ZALIANTINI SIDIQ, NABILA VINA FAIRUZZAHRA, AND NUNUK ENDAH SRIMULYANI)	237
24. Isu-Isu Sosial Masalah Lansia dalam Film “Plan 75” pada Masyarakat Hyper-Aging Jepang (PUTRI ELSY)	258
25. Misteri, Horor, and Thriller: Menilik Minimnya Diversifikasi Tema Karya Sastra Jepang yang Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia (RIFQAIZA PRAVANGESTA AND ADITYA MARTIN MUHAMMAD)	269
26. Representasi Alam dalam Cerita Rakyat Jepang dan Indonesia (VIANA AULIA DEVI AND NINA ALIA ARIEFA).....	282
27. Fantasy, Supernatural, and Japanese Cultural Values in Children’s Story <i>Akai Rousoku to Ningyo</i> by Ogawa Mimei (WAWAT RAHWATI, AMELIA KURNIA, AND WISNU WARDANI).....	293

KAJIAN STILISTIKA: METAFORA PADA TIGA LIRIK LAGU KARYA AIMER

Fairuz⁶⁸ dan Yowza Dakpaki Riandi⁶⁹

Abstract

Song is a rich medium of expression, reflecting the culture, environment, and worldview of the composer. The words in a song are arranged by the composer considering elements of beauty, tone, and other creative elements. The use of distinctive language or words in a work reveals the characteristics and style of the composer. Culture and environment are important aspects that cannot be separated from human life, so the songs created by composers can reflect the elements contained in a culture and the environment of the composer. In song lyrics, composers often use figurative language, which is the potential of language to express meaning and ideas figuratively. One type of figurative language is metaphor. This research analyzes the use of metaphors in three songs by Aimer, "Mine", "Polaris", and "Akunesasu", with the aim of describing the types and meanings of metaphors in these songs. This research uses the perspective of metaphor by Stephen Ullman, and Halley's perspective, which considers the hierarchy of human perceptual space in understanding the relationship between humans and the environment

The research findings indicate that the use of metaphors in Aimer's songs reveals the songwriter's emotions, thoughts, and cultural background. Each song possesses a unique style of metaphorical language that reflects the songwriter's context and culture. These findings enrich our understanding of how language can be used to express meaning and human experiences.

Keyword: *Aimer, Akunesasu, Halley, Mine, Polaris, Ullman*

Latar Belakang

Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dapat berkreasi bebas, namun untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, manusia mempunyai strategi dan cara tersendiri agar apa yang ingin disampaikannya dipahami oleh orang lain. Bahasa yang digunakan biasanya mengekspresikan pandangan hidup dan cara berfikir seseorang. Hal ini memunculkan banyaknya variasi kebahasaan yang dihasilkan oleh manusia. Variasi bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti faktor individu yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, berpikir, merasakan, imajinasi dan lain-lain. Sementara dari faktor sosial dapat dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan aturan sosial yang berlaku di masyarakat tersebut, Faktor tersebut, dapat mengungkapkan maksud manusia dalam berbagai cara, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Budaya dan lingkungan hidup merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap hal yang diciptakan oleh manusia mencerminkan unsur-unsur yang terkandung dalam suatu budaya dan lingkungan hidup tempat makhluk itu hidup. Fairuz menyatakan bahwa pandangan yang dimiliki suatu masyarakat tertentu bisa juga merepresentasikan kehidupan manusia yang diwujudkan dalam karyanya. (Fairuz F. R., 2022).

Lagu adalah salah satu cara untuk mengungkapkan maksud melalui bahasa.

⁶⁸ Afiliasi (Fakultas Bahasa dan SastraUniversitas Nasional)

Alamat email: fairuz@civitas.unas.ac.id

⁶⁹ Afiliasi (Fakultas Bahasa dan SastraUniversitas Nasional)

Alamat email: yowzariandi@gmail.com

Menurut (Sujiman, 2006) lirik lagu adalah susunan kata yang merupakan curahan perasaan hati pengarangnya menggunakan gaya bahasa figuratif. Kata-kata dalam lagu disusun oleh pengarangnya dengan mempertimbangkan unsur keindahan baik nuansa makna kata, diksi yang sesuai dengan nada dan unsur-unsur kreatif lainnya. Penggunaan gaya bahasa figuratif yang khas dalam suatu karya akan memperlihatkan ciri-ciri dan gaya bahasa si pengarang. Cara penggunaan gaya bahasa seorang pengarang juga memberikan informasi tentang latar belakang geografis, etnis, sosial dan budaya mereka. Sebagai sebuah karya sastra, lirik lagu juga memperlihatkan keistimewaan dalam pengungkapan gaya bahasa pengarang. Dapat dikatakan gaya bahasa figuratif dalam satu karya merupakan perwujudan dari diri pengarang. Gaya bahasa figuratif yang banyak digunakan dalam lirik lagu adalah gaya bahasa metafora.

(Searle, 1979) menyebutkan bahwa kedudukan metafora dalam keseluruhan bahasa kias atau figuratif dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu (1) metafora yang diposisikan dalam pengertian luas atau sebagai payung untuk semua bahasa kias, (2) metafora dalam arti yang sempit. Menurut (Wahab, 1995), metafora apabila ditinjau dari aspek budaya terbagi 2 yaitu, metafora universal dan metafora terikat budaya. Metafora universal adalah metafora yang memiliki medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang kiasnya maupun makna yang dimaksudkannya.

Pengarang lagu Jepang yaitu Aimer dengan nama aslinya Fujimoto Emi, lahir pada tanggal 7 September 1990 di Kumamoto, Jepang. Aimer adalah nama panggung dari penyanyi sekaligus pengarang yang diambil dari bahasa Prancis dan bermakna “mencintai”. Lagu lagu karya Aimer *s e r i n g m e n j a d i soundtrack ending sebuah anime*, Salah satu penghargaan bergengsi yang diterima Aimer adalah *Billboard Japan Music Awards Animation Artist of the Year* pada tahun 2011.

Aimer banyak menggunakan gaya bahasa metafora dengan kata-kata yang berhubungan dengan musim, seperti pada lagu berjudul *Mine*, *Polaris*, dan *Akane-sasu*. Sehingga menarik untuk diteliti makna apa yang ingin disampaikan oleh Aimer dan bagaimana metafora dan pilihan kata-kata yang digunakannya untuk menyampaikan maksud dan pikirannya.

Penelitian ini menggunakan teori metafora Ullman dan Halley. Ullman (1977) menyatakan metafora adalah perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu atau langsung karena kemiripan yang bersifat konkret atau bersifat intuitif. Ullman membedakan jenis metafora atas empat kategori, (1) Metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), (2) Metafora kehewanian (*animal metaphor*), (3) Metafora dari abstrak ke konkret (*from concert to abstract*), (4) Metafora sinestetik (*synesthetic metaphor*).

Studi tentang interaksi antara manusia dan lingkungan disebut kajian ekologi atau studi tentang sistem ekologi. Sistem ekologi yang dipersepsi manusia tersusun dalam suatu hierarki yang sangat teratur. Hubungan persepsi manusia dan lingkungan telah dipetakan oleh Michael C. Haley, (1980) yang menyatakan bahwa hierarki ruang persepsi manusia meliputi kategori *Being*, *Cosmos*, *Energy*, *Substance*, *Terrestrial*, *Object*, *Living*, *Animate*, dan *Human*. (Wahab, 1995).

Hasil dan Pembahasan

A. Lagu *Mine*

Lagu *Mine* mengisahkan kenangan terhadap kekasih sewaktu masih bersama. Berikut analisisnya.

Bait 1	
二人を知って 季節を知った 心がそこに見えた	Yang mengenal kita berdua Yang mengenal musim Hati yang kelihatan kita di sana

Pada bait 1 心がそこに見えた(*Kokoga soko ni mieta*) yang berarti, hati yang kelihatan kita di sana, adalah metafora antropomorfik, karena larik menggunakan kata *kokoro* (hati), yang merupakan organ untuk detoxifikasi racun pada tubuh. Kata *kokoro* (hati) digambarkan seperti manusia yang bisa melihat karena disambungkan dengan kata kerja *mieta* (melihat) sebuah kegiatan manusia.

Apabila ditinjau dari lambang yang dipakai, termasuk dalam kategori *human*, karena *kokoro* disandingkan dengan verba *shiru*, menjadikan kata *kokoro* dimaknai dapat berpikir seperti manusia. Maka makna metafora pada larik ini adalah suatu kenangan.

Bait 2	
一人を知って 痛みを知った 心は色彩(いろ)を捨てた	Yang mengetahui lagi sendiri Yang mengetahui lagi terluka Hati yang telah membuang warna

Pada bait ke 2 心は色彩(いろ)を捨てた(*Kokorowa iro o suteta*) hati yang telah membuang warna, adalah metafora antropomorfik, kata *kokoro* (hati) disandingkan dengan kata kerja *suteta* (telah membuang), yang merupakan kegiatan manusia. Dan *kokoro* (hati) digambarkan seperti manusia yang bisa membuang. Sedangkan kata *iro* (warna), dimaknai dengan perasaan, sehingga membentuk metafora abstrak ke konkret.

Berdasarkan lambang yang digunakan kata *kokoro* yang disandingkan dengan verba *suteta* termasuk dalam kategori *Human*, karena dapat melakukan sesuatu seperti layaknya manusia. *Kokoro* dalam larik ini disamakan seperti orang yang ingin melupakan perasaannya. Kata *iro* (warna) adalah kiasan untuk perasaan, dikarenakan dalam larik-larik sebelumnya kata *iro* merujuk pada kata *hitori o shitte*, *itami o shitte*, hal tersebut menunjukkan metafora *being*. Metafora *being* dari kata *iro* mengkiaskan perasaan dari pengarang yang telah melupakan orang yang dikasihinya.

Bait 3	
窓辺の花びらは 五月の風に 揺れて消えた	Kelopak bunga di depan jendela jatuh berguguran dan sirna dalam sepoi angin bulan Mei

Pada bait ke 3 窓辺(まどべ)の花びらは *Madobe no hanabira wa* yang berarti: Kelopak bunga di depan jendela adalah metafora abstrak ke konkret, karena *hanabira* mengkiaskan perasaan, sesuatu yang abstrak tidak bisa dirasa oleh pancaindera, tetapi dapat dihemus angin dan hilang seperti benda yang konkret. Metafora ini mengandung makna budaya karena bulan Mei di negara Jepang adalah musim semi dimana bunga bermekaran dan gugur.

Bait 4 聞かせて 君の歌を あの笑顔 でその声を浮かぶ景色でも 同じ花を見ていた	Perdengarkanlah alunan lagumu dengan senyumanmu, dengan suaramu Meski hanya sekadar panorama dalam angan Namun, kita memandangi bunga yang sama
--	---

Pada bait 4 terdapat metafora abstrak ke konkret, karena frasa tersebut menggambarkan kenangan terhadap seseorang yang dirindukan senyumannya (*egaode*), suaranya (*koe*), ketika sama-sama memandang bunga namun ternyata hanya dalam angan. Apabila dilihat dari lambang yang digunakan yaitu *hana*, termasuk metafora jenis *living*, karena kata *hana* adalah flora dan lambang kiasnya mengacu kepada kehidupan manusia yang tumbuh dan berkembang dari kuncup, mekar dan gugur, untuk menggambarkan kekasihnya yang telah pergi.

Bait 5 聞こえる? I miss you そう 泣きそうでもう負けそうで あれは春の頃 想う when you were mine	Terdengarkah olehmu? Aku merindumu Hingga hampir menangis, Hingga hampir menyerah Itulah kenanganku sewaktu musim semi Ketika engkau masih menjadi milikku
--	--

Pada bait 5 **あれは春の頃想う** (*Are wa haru no koro omou*) when you were mine: yang berarti, “Itulah kenanganku sewaktu musim semi Ketika engkau masih menjadi milikku” adalah metafora abstrak ke konkret, Kenangan musim semi adalah sesuatu yang abstrak tetapi seperti konkret.. Metafora ini kategori *being* menurut hirarki Halley, kategori paling tinggi karena memiliki konsep dari pengalaman manusia yang abstrak, yang tidak dapat dihayati secara langsung oleh pancaindera manusia tetapi dipahami melalui proses interpretasi makna. Metafora ini digunakan untuk menyatakan kerinduan kepada seseorang yang sangat dicintai.

Bait 7 痛みを知つて 自分を知 った心は君がくれた	Kaulah yang mendapatkan hatiku, Yang mengetahui pedihnya luka, dan mengenal diriku ini
------------------------------------	--

Bait 7, **心は君がくれた** (*Kokoro wa kimi ga kureta*) artinya, “kau yang mendapatkan hatiku”, adalah metafora abstrak to konkret, karena hati sesuatu yang abstrak dijadikan sesuatu yang konkret seperti benda yang bisa diserahterimakan. Ditinjau dari simbol metafora termasuk kategori *being* karena tidak dapat dihayati secara langsung oleh indera manusia tetapi harus melalui interpretasi makna. Metafora ini berperan untuk mengungkapkan perasaan cinta yang telah diberikan kepada seseorang.

Bait 8 木陰の約束は 口づけの様に 淡く消えた	Janji kita di bawah naungan pohon kian tersamar dan sirna selayaknya seberkas ciuman
-------------------------------------	--

Bait 8, 木陰(こかげ)の約束は (*Kokage no yakushoku wa*) yang artinya “Janji kita di bawah bayangan pohon”, adalah metafora abstrak to konkret. Karena janji adalah sesuatu yang abstrak tidak diraba namun dijadikan konkret sehingga dapat berlindung di bawah pohon. Berdasarkan lambang yang digunakan yaitu janji (*yakusoku*) adalah metafora *being*. Metafora ini berperan untuk menyatakan perasaan sedih karena janji yang tidak ditepati bahkan telah sirna.

Bait 11 静かに遠ざかる陽だ まりの音 もうちょっとで雨の季節 少しだけ泣いてた	Suara dari tempat yang tersinar mentari perlahan surut, musim hujan hampir tiba Membuatku menangis
---	--

Bait 11 larik *shizuka ni touzakaru hidamari no oto* (perlahan sirna suara dari tempat yang tersinar matahari) termasuk Metafora abstrak to konkret. Metafora ini digunakan untuk melukiskan perasaan cinta yang telah sirna. Dilanjutkan dengan larik *Ame no kisetsu sukoshi dake naiteta* (musim hujan tiba dan membuatku menangis) merupakan metafora sinestetik karena adanya pengalihan tanggapan dari satu indera ke indera yang lain. Makna metafora perasaan sedih karena cinta yang hilang.

Metafora ini juga mengandung makna budaya dimana pengarang adalah anggota masyarakat yang dekat dengan alam, terlihat dengan munculnya kata-kata *ame no kisetsu* (musim hujan). Hujan pada masyarakat Jepang melambangkan keseduan dan kesedihan. Dari lambang yang digunakan, adalah kategori *human*, karena *kokoro* diikuti verba *shiru*, sehingga *kokoro* digambarkan dapat berpikir seperti manusia.

Bait 12 聞かせて I love you あの笑顔 でその声をあれば春の頃 想 う when you were mine	Perdengarkanlah, Aku mencintaimu dengan senyumanmu, dengan suaramu Itulah kenanganku akan musim semi kala engkau masih menjadi milikku
--	---

Pada bait ke 12, frasa *haru no koro omou* (kenangan di musim semi) termasuk metafora abstrak ke konkret, karena kenangan atau ingatan sesuatu hal yang abstrak tetapi dijadikan konkret. Metafora ini untuk menyampaikan perasaan pengarang tentang kenangan terhadap seseorang pada waktu musim semi.

Berdasarkan lambang yang digunakan, *omou* (kenangan) adalah *being*, karena merujuk pada kata *keshiki* dan *hanabira* pada bait sebelumnya, menjadikan larik tersebut memiliki makna teringat kenangan pada masa lalu. Dan unsur budaya yang terdapat pada bait ini adalah musim semi, dimana bunga-bunga sakura mekar.

B. Lagu Polaris

Lagu ini dirilis tanggal 20 november 2013 dalam album *After Dark* karya Aimer, menceritakan kesedihan pengarang yang mengetahui bahwa kekasihnya tidak memiliki perasaan yang sama dengannya.

<p>Bait 1</p> <p>沈黙の夜廻に 漂った小さな船は体 中 傷を背負った 旅人のせたゆりかごになった悲 しげなその寝顔は もう誰も 寄せ付けないそぶり ここが今 どこか知らずに 北へ 北へただ向かう</p>	<p>Di keheningan malam Perahu kecil yang mengapung Telah menjadi ayunan Bagi seorang pengelana penuh luka Betapa lara wajah tertidurnya Seolah tak ingin didekati Tanpa tahu, di mana gerangan tempat ini Terus menuju ke utara, dan utara</p>
---	--

Pada bait 1 frase 漂った小さな船は (*tadoyatta chiisana fune wa*) artinya “perahu kecil yang mengapung” merupakan metafora abstrak ke konkret yang menggambarkan kehidupan yang terombang ambing tidak tahu arah seperti perahu kecil di tengah lautan.

Metafora abstrak ke konkret selanjutnya 体中傷を背負った (*Karadajuu kizu wo se otta*) artinya “tubuh yang penuh luka”, untuk melukiskan kehidupan yang penuh cobaan. Jika ditinjau dari lambang yang digunakan, maka lambang *kizu* (luka) termasuk ke dalam jenis *being* karena lambang *kizu* (luka) menggambarkan cobaan hidup yang dialami oleh pengarang dan menyemangati dirinya untuk terus melangkah. Hal ini menunjukkan pengalaman manusia yang abstrak yang tidak dapat dihayati secara langsung tanpa interpretasi makna.

<p>Bait 3</p> <p>いつだって 戸惑って 帰ることもできなくなって 「助けて」って 叫んでるだけで 届かなくて 悲しくて 「僕は一人だ…」 そんなこと もう言わせない</p>	<p>Aku selalu kehilangan arah, Hingga tak bisa pulang Yang bisa engkau lakukan, Hanya berteriak minta pertolongan Namun teriakanmu tak kan pernah Tersampaikan Tak kan kubiarkan lagi engkau berkata Bawa engkau sendirian Dengan wajah menyediakan seperti itu</p>
--	---

Pada bait 3, いつだって 戸惑って帰ることもできなくなって (*itsudatte tomadatte kaeru kotomo dekinaku natte*) yang berarti “Aku selalu kehilangan arah hingga tidak bisa pulang”, terjadi suatu konkretisasi atau dari abstrak ke konkret untuk menjelaskan pengalaman yang abstrak ke dalam hal yang konkret, dalam hal ini pengarang ingin menggambarkan bagaimana perasaan seseorang kehilangan tujuan hidup karena putus cinta.

Bait 5	
つないだはずのロープは ほどけていた 船はまるではじめから留 まることなんて できないみたいだ	Ikatan tali yang seharusnya kuat pun, Mulai renggang Nampaknya, sejak awal Perahu ini tak dapat berhenti Untuk berlabuh

Pada bait 5 di atas terdapat kata ロープ (*roopu*) yang berarti “tali”, yang menggambarkan sebuah hubungan, dikarenakan pada lambang tersebut disandingkan dengan kata つないだはず (*tsunaida hazu*) yang berarti “yang harusnya terhubung”. Sehingga *tsunaida hazu no roopu wa* (ikatan tali yang seharusnya kuat) adalah metafora abstrak ke konkret. Berdasarkan lambing, termasuk metafora *being* karena menggambarkan perasaan pengarang dengan kekasih hatinya yang mulai menjauh.

Bait 7	
いつだって 徘徊って 叫ぶこともできなくなって 闇の中をただただ歩いた 「そうやって生きてき た僕は一人だ…」 そんなこともう言わせない	Selalu berkelana Aku bahkan tidak bisa berteriak lagi, Aku hanya berjalan dalam kegelapan Aku tak membiarkan kau berkata lagi (Akulah yang bertahan hidup sendirian seperti ini)

Pada bait 7 metafora abstrak ke konkret adalah 闇の中をただただ歩いた (*yami no naka o tada tada aruita*) yang berarti “aku hanya berjalan dalam kegelapan”, metafora ini bermakna bahwa kehidupan yang tidak tahu arah tujuan hidup. Metafora ini termasuk dalam kategori *energy* karena memiliki makna sebuah ruang yang gelap, dilanjutkan dengan *tada tada aruita* (berjalan). Metafora ini digunakan untuk menyampaikan bahwa seseorang tidak mempunyai tujuan hidup karena telah kehilangan orang yang disayangi.

Bait 8	
強がりだけの決意が 水面を舞う それはまるではじめから空 を飛ぶことが できるみたいだ	Tekad yang kuat hanya m e n a r - n a r i d i permukaan air Ini seperti terbang di langit sejak awal, sepertinya itu yang bisa dilakukan

Pada bait 8 強がりだけの決意 (*tsuyogari dake no ketsui*) yang berarti tekad yang kuat adalah metafora abstrak ke konkret. Karena *ketsui* (tekad) digambarkan sebagai benda yang kuat, dan tahan banting. Menurut Halley termasuk ke dalam metafora *object*, dikarenakan lambang *ketsui* (tekad) digambarkan kuat, tahan banting, ataupun tidak mudah pecah.

Metafora ini berfungsi untuk menyampaikan perasaan pengarang yang melihat kekasihnya yang berpura-pura kuat dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya kalimat 水面を舞う (*minamo o mau*) artinya “menari di permukaan air” adalah metafora antropomorfik, karena air merupakan benda cair yang tidak bisa menari selayaknya manusia namun dalam larik ini digambarkan air dapat menari. Dan berdasarkan lambang yang digunakan *minamo wo mau* (menari diatas air) adalah metafora *human*, karena permukaan air adalah benda cair namun dalam larik tersebut menggunakan kata *mau* yang memiliki makna leksikal menari-nari. Metafora ini untuk menunjukkan kerasnya tekad dari seseorang sehingga membuat gundah pengarang.

Bait 10	
いつだって 徘徊って辿 る道もない波の上 船はすすむ ただ 漂いながら そうやって生きていく 今は二人で 行く先は知らない	Selalu berkelana Tak ada jalan yang bisa kita tuju Perahu ini terus berlayar di atas ombak Dan hanya terus terapung Kita bertahan hidup dengan cara seperti Kini, berdua saja Tanpa tahu harus menuju kemana

Bait 10 辻る道もない波の上船はすすむただ漂いながら(*Tadoru michi mo nai nami no jōsen wa susumu tada tadayoinagara*) yang artinya “Tak ada jalan yang bisa kita tuju Perahu ini terus berlayar di atas ombak” adalah Metafora abstrak ke konkret digunakan untuk melukiskan perasaan yang terombang ambing karena kehidupan cintanya

Bait 11	
いつだって 傍にいて こらえきれず泣きだしたって 間の中を かすかに照らすよ そうやって生きてきた 君のためだけの ポラリスになりたい	Selalu, aku akan selalu bersamamu Bahkan saat tangisanmu pecah tak terbendung, Demi dirimu, aku akan menjadi Secercah cahaya dalam kegelapan Inilah cara kita bertahan hidup selama ini Hanya demi dirimu Kuingin menjadi bintang polaris

Pada bait ke 11, *yami nonaka o kasuka ni terasu yo* (menjadi secercah cahaya dalam kegelapan) untuk mengungkapkan bahwa seseorang itu cahaya bagi hidup seseorang yang berada dalam kegelapan adalah metafora abstrak ke konkret. Sedangkan ditinjau dari lambang tergolong dalam metafora *energy*, dikarenakan *yami* (kegelapan) sesuatu hal yang berkaitan dengan kekuatan yang dimiliki alam.

Larik *Polaris ni naritai* (aku ingin menjadi bintang Polaris) juga metafora abstrak ke konkret. *Polaris* merupakan bintang yang paling terang di rasi bintang utara, kata *polaris* pada larik ini merujuk pada kalimat *kasuka ni terasu yo* yang bermakna cahaya yang menerangi. Kata *polaris* pada larik ini disamakan dengan cahaya, menjadikan kata tersebut membentuk metafora abstrak ke konkret. Metafora ini digunakan pengarang untuk

melukiskan harapan yang besar pada kehidupan seseorang. Sedangkan dari lambang yang digunakan berdasarkan hierarki ruang persepsi manusia termasuk kategori *cosmos*, *Polaris* adalah benda kosmik yang memiliki jarak dan ruang sebagai bagian dari benda-benda langit namun keberadaanya masih dapat dicermati oleh manusia.

C. Lagu Akanesasu

Lagu yang dirilis tanggal 3 Mei 2017 dalam album *Best Selection “blanc”*. Lagu ini bercerita tentang kerinduan kepada seseorang yang telah pergi dari hidupnya.

Bait 1	
枯れ葉舞う 町角を 駆け抜けてく乾いた風 伸びた影と イチョウ並木 季節を見てたかった	Angin kering berembus Melalui persimpangan jalan, Menerbangkan dedaunan kering Bayangan memanjang, Pohon-pohon ginkgo di sepanjang jalan Ku selalu ingin menyaksikan musim ini

Pada bait 1 ditemukan metafora abstrak ke konkret yaitu **枯れ葉舞う *kareha mau* (daun kering yang berterbangan)** kata *kareha mau* untuk menggambarkan kekasih yang telah pergi. Ditinjau dari lambang tergolong dalam metafora *terrestrial*, *kareha mau* kiasan dari kekasih yang telah meninggal disamakan dengan pemandangan daun-daun kering yang mengering tertutup angin. Pada bait ini terdapat makna budaya yaitu daun-daun kering yang berterbangan, angin kering, dan barisan pohon *ginkgo* ditemukan pada musim gugur di Jepang.

Bait 4	
出会えた幻に さよならを 茜さすこの空に 零れた弱さに手 のひらを 一輪の徒花そ んなふうに願 い叶え 痛みを知る	Segala ilusi yang pernah ku jumpa Selamat tinggal Pada langit merah ini Pada kelelahan yang tertumpah ini Yang ada diatas telapak tanganku Adalah karangan bunga fana Dan dengan ini, Kabulkanlah harapanku Agar kupaham apa rasa sakit itu

Pada bait ke 4 larik *deata maboroshi ni* (ilusi yang pernah kujumpa), kata *maboroshi* (ilusi) diumpamakan dengan kekasih yang sudah meninggal, karena kata tersebut diikuti kata *sayonara* (selamat jalan), metafora ini adalah metafora sinestetik, karena adanya pengalihan tanggapan dari satu indera ke indera yang lain.

Ditinjau dari lambang yaitu *maboroshi* (ilusi) termasuk kedalam kategori *human*, lambang ini disandingkan dengan kata *deata* (telah bertemu), yang berfungsi untuk menyatakan keinginan pengarang yang sangat besar untuk bertemu dengan kekasihnya yang sudah meninggal.

Bait 5	Kicauan burung-burung terbang migrasi, Menghilang ke dalam awan merah Terpisah jauh dari jalan pulang, Sekarang aku sendiri, Tidak ada seorang pun di sini
--------	---

Pada bait ke 5 klausa *wataridori no naku koe mo* (kicauan kelompok burung-burung) klausa tersebut disambung dengan kalimat *akaku somaru kumo ni kieteshimau* yang berarti menghilang di merahnya awan, larik *akaku somaru kumo* untuk menggambarkan senja, senja adalah transisi antara siang dan malam, sedangkan siang menggambarkan waktu di mana pengarang masih bersama kekasihnya, sedangkan malam menggambarkan kekasihnya sudah pergi meninggalkannya. Klausa ini adalah metafora abstrak ke konkret untuk mengungkapkan bahwa kekasihnya sudah pergi. Dan dari lambang yang digunakan pada larik *akaku somaru kumo*, *kumo* (awan) termasuk metafora jenis *cosmos*, karena awan adalah sesuatu benda yang berada di langit dan merupakan bagian dari cakrawala namun keberadaannya masih dapat dicermati oleh indera.

Bait 6	Pemandangan penuh warna Meski begitu, aku tersentuh Aku sendirian sampai suarapun tidak keluar
--------	--

Pada bait ke 6 ditemukan metafora abstrak ke konkret, dikarenakan *keshiki no iro* (pemandangan penuh warna) hal ini untuk menunjukkan kenangan indah yang dialami pengarang. Termasuk metafora *terrestrial* karena *keshiki no iro* (pemandangan penuh warna) adalah hamparan yang berada di bumi. Kedua metafora ini digunakan untuk menunjukkan perasaan si pengarang terhadap kenangan indah.

Bait 7	Untuk ilusi yang kucinta Kuttinggalkan seberkas ciuman Bintang sore pun Masih belum bersinar di langit merah Malam pertengahan musim gugurpun semakin kabur? Aku tahu rasa sakitnya
--------	--

Pada bait 7 terdapat kata *maboroshi* yang berarti ilusi, kata *maboroshi* dikiasikan sebagai kekasihnya yang sudah meninggal. Kata *maboroshi* (ilusi) disambung dengan *kuchidzuke o* yang memiliki makna memberikan ciuman. Metafora pada bait ini adalah metafora abstrak ke konkret yang digunakan untuk mengungkapkan kenangan dan kerinduan terhadap kekasihnya.

Bait 9

出会えた幻に
さよならを
憧れは この空に
流れた月日を
手のひらに一
片の花弁そん
なふうに痛み
重ね
出会いを知る

Segala ilusi yang pernah ku jumpa
Selamat tinggal
Kerinduanku yang ku lihat di langit ini
Hari-hari silih berganti
Yang ada di telapak tanganku ini
Telah berubah menjadi kelopak bunga
Dan dengan ini,
Dari ribuan luka,
Aku mengenal pertemuan

Pada bait ke 9 juga terdapat kata *maboroshi* (ilusi) yang disandingkan dengan kata *sayonara o*, seperti pada bait ke 4 juga merupakan sinestetik. Metafora sinestetik karena adanya pengalihan tanggapan dari satu indera ke indera yang lain.

Bait 10

出会い重ね
願いを知る

Dari jutaan pertemuan
Aku mengenal harapan

Pada bait 10 larik *deai kasane* (tumpukan perasaan), larik tersebut disambung dengan *negai o shiru* (mengetahui harapannya), merupakan metafora abstrak ke konkret, karena perasaan sesuatu hal yang abstrak dijadikan sesuatu hal yang konkret yang dapat ditumpuk seperti barang. Metafora ini digunakan untuk mengungkapkan banyaknya kenangan terhadap seseorang yang disayang.

Metafora ini termasuk kategori *object* karena sesuatu yang dapat ditumpuk itu adalah benda padat, sedangkan kata *deai* dalam larik tersebut disamakan seperti benda yang bisa ditumpuk. Pengarang menggunakan metafora ini untuk mengungkapkan kenangan dan kerinduan pengarang dengan kekasihnya yang telah pergi dari dunia.

Kesimpulan

Metafora yang terdapat dalam tiga lirik lagu karya Aimer memiliki makna, kesedihan karena perpisahan, penyesalan, kisah percintaan, kekecewaan, dan harapan terhadap seseorang. Metafora ini berfungsi untuk memperindah ungkapan dalam lirik lagu, membuat lagu lebih ekspresif, dan menambah estetika dari lagu

Pada lagu *Mine* terdapat 3 jenis metafora Stephen Ullman dan 3 jenis metafora Michael C Halley yaitu metafora abstrak ke konkret, antropomorfik, sinestetik, *Living, Being, Human*. Metafora ini bertujuan untuk menggambarkan kerinduan dan kenangan di saat pengarang masih bersama dengan kekasihnya yang telah pergi, dan perasaan pengarang yang mencoba untuk melupakan kekasihnya.

Pada lagu *Polaris* terdapat 1 jenis metafora Stephen Ullman dan 5 jenis metafora Michael C Halley yaitu Abstrak ke konkret, *Human, Object, Being, Energy* dan *Cosmos*. Metafora ini bertujuan untuk menggambarkan seseorang yang hidupnya sudah tidak memiliki arah dan tujuan dikarenakan kekasihnya sudah tidak memiliki perasaan yang sama dengannya dan menggambarkan orang lain yang datang memberikan petunjuk kepadanya.

Pada lirik lagu *Akanesasu* terdapat 2 jenis metafora Stephen Ullman dan 4 jenis

metafora Michael C Halley yaitu Abstrak ke konkret, Sinestetik, *Human, Cosmos, Terrestrial*, dan *Object*. Metafora ini bertujuan untuk menggambarkan kekasih dari pengarang yang sudah meninggal, keinginan dan kerinduan pengarang terhadap kekasihnya, dan kesedihan serta kesepian pengarang karena ditinggal oleh kekasihnya.

Daftar Pustaka

- Abadi, H. S., 2019. Ekspresi Metaforis Dalam Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra: 9 Klasifikasi Metafora Perspektif Michael C. Halley. Stilistika. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, pp. 154-163.
- Al-Ma'ruf, A. I., 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Creswell, J. W., 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Fahnestock, 2005. Rhetorical stylistics. *Language and Literature*, Volume 14(3), pp. 215-230.
- Fairuz, F., 2021. Metaphor on Japanese Song Lyric by Miwa : A Stylistic Study. *Journal Culingua*, 2(1), pp. 26-32.
- Fairuz, F. R. N. M. A. A., 2022. Authors' Figurative Expressions From Two Novels: A Comparative Analysis Between RTJNA Rosso and RTJNA Blu. *Theory and Practice in Language Studies*, pp. 150-157.
- Griffiths, P., 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. British: Edinburgh University Press Ltd..
- Haley, M. C., 1980. *Linguistics Perspectives on Literature*. London: Routledge and Kegan Paul..
- Nur Izzati, N. R. Z. L. I., 2017. The Stylistics Analysis in Novel Kaze no Uta o Kike by Haruki Murakami. *Japanese Language Study Program Fakulty of Teachers Training and Education*, Volume 4(1), pp. 1-12.
- Palandi, E. H., 2011. Analisis Makna Metafora Bahasa Jepang: kajian terhadap struktur makna dan nilai-nilai filosofi. *Jurnal Linguistik Terapan*, Volume 1(1), pp. 1-9.
- Palmer, F. R., 1981. *Semantic*. Cambridge:Cambridge University Pres.4. Cambridge: Cambridge University Pres.4 .
- Saeed, J., 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publis- her Inc..
- Searle, J., 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Setiawan, Y., 2020. *Citraan dan Metafora Ekosistem Medan Makna Dalam Album Umarete Kara Hajimete Mita Yume Karya Nogizaka46 (Kajian Semantik)*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sujiman, P., 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Ullman, S., 1977. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning..* Basil: Blachwell.
- Wahab, A., 1995. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.